

## PERSEPSI SANTRIWATI TERHADAP SURAH AL-QOMAR AYAT 17 SEBAGAI MOTIVASI HAFALAN QUR'AN

Ridhani Amaliyanti Batubara<sup>1</sup>, Muhammad Zubir<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bikittinggi<sup>1,2</sup>

[ridhaniamaliyanti08@gmail.com](mailto:ridhaniamaliyanti08@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.zubir@iainbukittinggi.ac.id](mailto:m.zubir@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana santriwati memaknai Surah Al-Qamar ayat 17 sebagai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif lapangan (field research) dan pendekatan living Qur'an. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas santriwati dalam menghafal Al-Qur'an serta bagaimana ayat tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah: pertama, Persepsi santriwati terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 berkembang melalui tiga tahap utama: seleksi, interpretasi, dan reaksi. Pada tahap seleksi, santriwati secara sadar memilih ayat ini karena memiliki kandungan emosional dan spiritual yang kuat, serta relevan dengan kondisi psikologis mereka sebagai penghafal. Tahap interpretasi menunjukkan bahwa setiap santriwati memberi makna personal terhadap ayat ini, seperti sebagai janji kemudahan dari Allah, sumber semangat saat lelah, pengingat dimensi spiritual hafalan, dan simbol kebersamaan dalam halaqah. Pada tahap reaksi, ayat ini mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (seperti keikhlasan dan cinta kepada Al-Qur'an) dan motivasi ekstrinsik (dukungan dari ustadzah, teman, dan lingkungan pesantren), serta membangun rasa percaya diri dan solidaritas spiritual. Dengan demikian, Surah Al-Qamar ayat 17 tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan secara kontekstual sebagai bagian dari praktik living Qur'an dalam keseharian santriwati. Kedua, Surah Al-Qamar ayat 17 menjadi sumber motivasi yang kuat bagi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Ayat ini memberikan dorongan semangat melalui pesan bahwa Al-Qur'an itu mudah diingat, sehingga menumbuhkan keyakinan dan optimisme dalam diri santriwati. Motivasi yang muncul bersifat intrinsik, seperti rasa cinta kepada Al-Qur'an, keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan kepuasan batin saat berhasil menghafal. Selain itu, juga terdapat motivasi ekstrinsik berupa dorongan dari lingkungan pesantren, dukungan ustadzah, serta penghargaan dari keluarga dan masyarakat. Ayat ini dihayati secara mendalam dan diterapkan dalam tradisi keseharian di pesantren, sehingga memperkuat semangat hafalan para santriwati.

**Kata Kunci:** Persepsi, Santriwati, al-Qomar, dan Motivasi Hafalan Qur'an.

### Abstract

*This research was conducted to determine how female students interpret Surah Al-*

*Qamar verse 17 as motivation in memorizing the Qur'an. This study used a qualitative approach with descriptive field research methods and a living Qur'an approach. Data was collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. Observations were conducted to directly observe the female students' activities in memorizing the Qur'an and how the verse is applied in their daily lives at the boarding school. The findings of this study are as follows: first, the female students' perceptions of Surah Al-Qamar verse 17 develop through three main stages: selection, interpretation, and reaction. In the selection stage, female students consciously chose this verse because it has strong emotional and spiritual content and is relevant to their psychological condition as memorizers. The interpretation stage shows that each female student gives personal meaning to this verse, such as a promise of ease from Allah, a source of motivation when tired, a reminder of the spiritual dimension of memorization, and a symbol of togetherness in the halaqah. In the reaction stage, this verse encourages the growth of intrinsic motivation (such as sincerity and love for the Qur'an) and extrinsic motivation (support from teachers, friends, and the pesantren environment), as well as building self-confidence and spiritual solidarity. Thus, Surah Al-Qamar verse 17 is not only understood textually but also contextualized as part of the practice of living the Qur'an in the daily lives of female students. Second, Surah Al-Qamar verse 17 serves as a strong source of motivation for female students in memorizing the Qur'an. This verse provides encouragement through the message that the Qur'an is easy to remember, thereby fostering confidence and optimism in the female students. The motivation that arises is intrinsic, such as love for the Qur'an, the desire to draw closer to Allah, and inner satisfaction upon successfully memorizing it. Additionally, there are extrinsic motivations such as encouragement from the boarding school environment, support from teachers, and recognition from family and society. This verse is deeply internalized and applied in the daily traditions of the boarding school, thereby strengthening the memorization enthusiasm of the female students.*

**Keywords:** Perception, Female Students, al-Qomar, and Quran Memorization Motivation

## **PENDAHULUAN**

Kitab Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat manusia, yang berisikan firman Allah SWT. Kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW Dengan perantara malaikat Jibril, sebagai petunjuk jalan kebenaran. Dengan Al-Qur'an, manusia dapat mengetahui dan mengenal Islam secara sempurna. Jauh dari Al-Qur'an, sama dengan menjadikan hidup ini hampa tanpa makna. Dalam makna lain Al-Qur'an *al-Karim* adalah kalamullah yang diturunkan kepada penutup para Rasul Muhammad bin Abdullah, Dia telah menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab melalui lisan Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nurlailida Mayanti, "Implementasi motivasi menghafal Al-Qur'an santriwati Riyadul Huffazh terhadap kandungan surah Al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40" (UIN Mataram, 2022).

Menghafal Al-Qur'an atau yang lebih umum dikenal dengan *Tahfizh Al-Quran* merupakan salah-satu bentuk kegiatan mengagungkan Al-Qur'an dengan cara membacanya berulang-ulang sampai kemudian dapat melafazkan ayat-ayatnya tanpa harus melihat mushaf. Allah SWT telah mengungkapkan kepada umat Islam dengan menjadikannya umat terbaik dikalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya yang mulia, baik secara lisan maupun tulisan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya “Sebenarnya, *al-Qur'an* itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami”. (Q.S Ankabut : 49)

Maknanya, umat ini akan tetap menjaga Al-Qur'an dalam dada mereka sampai Allah SWT menghancurkan bumi ini dan segala isinya. Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan yang Allah berikan kepada umat Islam. Keistimewaan ini tidak akan terjadi kecuali Allah juga menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dihafal. Karena itu, Allah menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an mudah untuk diucapkan oleh lisan dan mudah dihafal dalam dada manusia.<sup>2</sup>

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an, kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya. Sejak Al-Qur'an diturunkan sampai saat ini telah banyak orang yang menghafal Al-Qur'an. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa metode sangat mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan dalam belajar Al-Qur'an. Rasulullah dan para sahabatnya banyak yang hafal Al-Qur'an, hingga sekarang tradisi menghafal Al-Qur'an masih dilanjutkan oleh umat Islam di dunia ini.

Adapun persepsi adalah proses yang didapatkan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Seseorang merasakan persepsi ketika hubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Rahmad Jalaluddin memberi pengertian persepsi merupakan suatu pengalaman yang dialami dengan mempelajari sesuatu yang terjadi pada diri seseorang baik pengalaman tentang objek, peristiwa ataupun yang lainnya. Disamping itu seseorang tersebut juga dapat menjelaskan Kembali apa yang dialaminya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Mayanti, hlm. 2.

<sup>3</sup> Inda Qurrata Aini, “Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Terhadap Penggunaan Media Sosial Dalam

Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Karena menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT. Tidak ada suatu kitab pun di dunia ini yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah SWT untuk diingat dan dihafal. Q.S. al-Qomar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran. (Q.S. al-Qomar: 17)*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT telah mempermudah proses menghafal Al-Qur'an, yang seharusnya menjadi motivasi bagi umat Islam untuk berusaha menghafalnya. Persepsi motivasi hafalan Al-Qur'an terhadap Surah Al-Qamar Ayat 17 mencerminkan keyakinan akan kemudahan yang diberikan Allah dalam proses menghafal. Hal ini seharusnya menjadi pendorong bagi setiap Muslim untuk berusaha keras dalam mengingat dan memahami Al-Qur'an, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat yang dilakukan oleh santriwati pondok pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Basilam Baru.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru didirikan oleh syekh Muhammad Baqi pada tahun 1938, tepatnya di Jl. Mandailing Km.11,5 desa Basilam Baru, Kecamatan Batang angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren ini didirikan atas dasar pemikiran Syekh Muhammad Baqi melihat kondisi semakin banyaknya masyarakat yang ingin belajar kepada beliau, yang pada saat itu tempat belajarnya adalah mesjid. Namun murid yang belajar dari mereka tidak sedikit yang datang dari luar daerah sehingga tidak memungkinkan untuk pulang ketempat tinggal mereka setiap hari.<sup>5</sup>

Awal mula ponpes Adawiyah Al-Baqi babussalam di khususkan untuk Perempuan saja, namun dari waktu ke waktu akhirnya ponpes Syekh Muhammad Baqi digabung dengan Adawiyah Al-Baqi sehingga murid laki-laki mengikuti program yg diadakan oleh ponpes itu sendiri yaitu program *takhassus tahfizul Qur'an*.

Keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Basilam Baru dapat dikatakan telah mencapai hasil yang optimal. Hal ini

---

Menghafal Al-Quran (Uin Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh, 2020). hlm.11-12.

<sup>4</sup> Yadi Iryadi, "Cara Mudah Menghafal Quran dari Surah Al-Qamar: 17, 22, 32, 40," Hafalan Qur'an Sebulan, 2023.

<sup>5</sup> Gembira Siregar, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan" (IAIN Padangsidimpuan, 2020).

dibuktikan dengan pelaksanaan wisuda tahfidz secara rutin setiap tahun selama empat tahun terakhir. Ahmad Darwis Hasibuan menuturkan bahwa banyak dari alumni pondok tersebut yang berhasil melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, dengan memperoleh beasiswa. Selain itu, Ali Murtono Pulungan menambahkan bahwa pada tanggal 6 November 2018, tiga orang santriwati yakni Nurilan Harahap, Rahmi Raja Gukguk, dan Yuni Sartika diberangkatkan ke Jakarta untuk menjalin kerja sama dengan lembaga *Maskanul Huffadz* yang dibina langsung oleh ustadzah Oki Setiana Dewi.

Namun demikian, keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti rasa jenuh, kelelahan, dan kejenuhan mental yang sering dialami para santri dan santriwati dalam proses menghafal Qur'an. Dalam menghadapi kondisi tersebut, muncul kebutuhan akan motivasi yang kuat dan berkesinambungan. Salah satu sumber motivasi yang digunakan di pondok ini adalah ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Qamar ayat 17, yang dijadikan sebagai inspirasi dan penguat semangat bagi para penghafal Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Santriwati Terhadap Surah Al-Qamar Ayat 17 Sebagai Motivasi Hafalan Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan).”**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang dilakukan di wilayah-wilayah tertentu seperti desa, perkampungan, kecamatan, kabupaten, dan sebagainya. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berarti pengumpulan data dilakukan melalui kata-kata, gambar, dan hasil wawancara, bukan angka-angka.<sup>6</sup>

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian *Living Qur'an*, sebagian besar data yang dikumpulkan berasal dari wawancara. Dalam penelitian *Living Qur'an*, wawancara adalah metode yang wajib dilakukan, karena hasil wawancara dianggap lebih akurat dibandingkan dengan sekadar membaca dan memahami data dari buku. Tujuan utama dari penelitian *Living Qur'an* adalah untuk menggali fenomena kehidupan masyarakat sehari-hari yang berkaitan dengan al-Qur'an.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet 1 (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm, 84.

<sup>7</sup> Fajarudin Akhmad, “Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis,” *metro* 1, no. 15 (2013): hlm, 4.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****1. Persepsi Santriwati Terhadap Surah Al-Qomar Ayat 17 Sebagai Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an**

Penelitian dengan judul Persepsi santriwati terhadap surah al-Qomar ayat 17 sebagai motivasi hafalan Qur'an ini dilakukan di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan hafalan al-Qur'an. Pondok pesantren ini terletak di Jalan Negara Km 11,5 Pasir Matogu, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Letaknya yang berada di lingkungan yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kota menjadikannya tempat yang kondusif untuk mendalami ilmu agama, khususnya dalam bidang tahfidz al-Qur'an. Pondok ini didirikan oleh syekh Muhammad Baqi pada tahun 1938. Syekh Muhammad Baqi merupakan seorang tokoh pendidikan Islam di daerah tersebut yang memiliki visi kuat dalam mencetak generasi penghafal al-Qur'an yang tidak hanya unggul secara hafalan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan pemahaman agama yang mendalam.

Pondok Pesantren Tahfidz Adawiyah Al-Baqi Babussalam memiliki suasana belajar yang religius, pembimbingnya para ustadz dan ustadzah yang berpengalaman, serta rutinitas yang terstruktur menjadi ciri khas pondok pesantren ini, sehingga menjadi latar yang tepat dan relevan untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai motivasi hafalan al-Qur'an dalam perspektif santriwati.

Dalam hal ini, penulis membagi informan kedalam dua bagian yakni informan kunci dan informan pendukung, Informan kunci dalam penelitian ini yaitu lima orang santriwati dengan tingkat hafalan yang berbeda-beda, yaitu: Hammitun Jannawari dengan hafalan 5 juz, Lulu Lutfia dengan hafalan 10 juz, Sinta Rambe dengan hafalan 20 juz, Ismita Refa Safitri dengan hafalan 30 juz, dan Nur Laila dengan hafalan 30 juz. Informan ini dipilih secara bertahap, mulai dari yang hafalannya paling sedikit hingga yang paling banyak. Strategi ini bertujuan untuk memahami dinamika dan tantangan dalam proses menghafal al-Qur'an dari berbagai tingkatan kemampuan santriateati.

Adapun informan pendukung dalam penelitian ini terdiri atas Ustaz Gembira Siregar selaku Mudir atau pimpinan pondok, serta tiga orang ustadzah yang secara rutin mentasmi' hafalan para santriwati, yaitu Ustadzah Nur Alawiyah Samosir, Ustadzah Robiatul Adawiyah Hasibuan, dan Ustadzah Nurilan Hutagalung.



Untuk menggali persepsi santriwati terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 sebagai motivasi hafalan Al-Qur'an, penulis menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori persepsi Alex Sobur, yang mencakup tiga komponen yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi. Pertanyaan dalam kategori seleksi diarahkan untuk mengetahui bagaimana santriwati mengenali dan memberi perhatian terhadap ayat tersebut, Pertanyaan interpretasi berfokus pada bagaimana santriwati memberi makna terhadap ayat sebagai motivasi dalam menghafal al-Qur'an, dan pertanyaan reaksi menggali dampak dari pemahaman tersebut terhadap sikap atau tindakan mereka. Hasil dari wawancara yang penulis lakukan dengan informan kunci berdasarkan teori di Alex Sobur dan informan pendukung penulis tuangkan dalam hasil penelitian dibawah ini.

a. Wawancara dengan Informan kunci

1) Kategori Seleksi

Penulis memulai proses wawancara dengan kategori seleksi kepada informan kunci pertama, Hammitun Jannawari, dengan mengajukan pertanyaan: Apakah kamu tahu isi atau makna dari Surah Al-Qamar ayat 17? Bagaimana kamu mengetahuinya?

*Hammitun menjawab, "Belum terlalu hafal maknanya, tapi saya tahu bahwa ayat ini berbicara tentang kemudahan Allah dalam memberi petunjuk melalui Al-Qur'an. Saya dengar itu dari Ustadzah di kajian tafsir."*<sup>8</sup>

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hammitun Jannawari belum sepenuhnya menghafal makna Surah Al-Qamar ayat 17 secara rinci, namun telah memiliki pemahaman dasar mengenai isi ayat tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat internalisasi terhadap ayat motivatif ini di kalangan santriwati bersifat bertahap dan tidak seragam. Meskipun belum menguasai makna secara utuh, Hammitun memahami bahwa ayat ini menekankan kemudahan yang Allah berikan melalui Al-Qur'an. Pengetahuan ini ia peroleh dari penjelasan Ustadzah dalam forum kajian tafsir, yang berperan sebagai salah satu media penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan pemaknaan terhadap ayat-ayat suci.

Penulis kemudian melanjutkan wawancara dengan pertanyaan lanjutan dalam kategori yang sama: Apakah ayat tersebut memotivasi kamu dalam proses hafalan? Jika iya, bagaimana caranya?

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Hammitun Jannawari sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

*Hammitun menjawab, “Belum terlalu jadi motivasi, tapi saya mulai merasakan manfaatnya. Teman-teman sering mengingatkan ayat itu ketika kami merasa tertekan. Saya jadi mulai mencoba untuk lebih sabar dan percaya bahwa hafalan itu akan lancar kalau niatnya tulus.”<sup>9</sup>*

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Hammitun Jannawari sedang berada dalam fase awal pengaruh spiritual ayat terhadap dinamika pribadinya sebagai penghafal Al-Qur'an. Ia mengakui bahwa Surah Al-Qamar ayat 17 belum sepenuhnya menjadi motivasi utama, namun mulai memberikan dampak positif secara perlahan, terutama melalui dukungan sosial dari lingkungan pesantren. Ketika menghadapi tekanan dalam proses hafalan, dorongan teman-teman yang mengingatkan makna ayat ini menjadi pemicu tumbuhnya kesabaran dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses spiritualisasi ayat tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman kolektif, pengulangan makna, dan refleksi pribadi. Niat yang tulus juga disebut sebagai kunci penting, selaras dengan pesan implisit dari ayat tersebut bahwa kemudahan dari Allah erat kaitannya dengan kesungguhan hati dalam menempuh jalan-Nya.

Selanjutnya, penulis mewawancarai informan kunci kedua, Lulu Lutfia, dengan pertanyaan yang sama: Apakah kamu tahu isi atau makna dari Surah Al-Qamar ayat 17? Bagaimana kamu mengetahuinya?

*Lulu menjawab, “Saya tahu dari poster yang ada di asrama dan juga dari kajian tafsir Ustadzah. Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an itu mudah, dan kita harus bersyukur karena Allah telah memudahkan kita untuk mempelajarinya.”<sup>10</sup>*

Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa Lulu memperoleh pemahaman terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 tidak hanya melalui jalur formal seperti kajian tafsir, tetapi juga dari media visual yang ada di lingkungannya. Poster-poster motivasi yang terpasang di asrama menjadi media penyampai pesan yang efektif, mendukung internalisasi makna ayat secara visual dan berulang. Kajian tafsir yang disampaikan oleh Ustadzah melengkapi pemahaman tersebut secara konseptual dan tekstual.

Penulis kemudian melanjutkan dengan pertanyaan lanjutan: Apakah ayat tersebut memotivasi kamu dalam proses hafalan? Jika iya, bagaimana caranya?

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hammitun Jannawari sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>10</sup> Wawancara dengan Lulu Lutfia sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025



*Lulu menjawab, “Ya, kadang saat saya merasa kesulitan menghafal, saya membaca ayat itu dan langsung merasa dikuatkan. Menurut saya, kalau Allah sudah bilang mudah, saya harus percaya dan terus berusaha.”<sup>11</sup>*

Dari pernyataan ini terlihat bahwa bagi Lulu, ayat tersebut bukan sekadar informasi keagamaan, melainkan menjadi pegangan batin yang nyata dalam menghadapi kesulitan hafalan. Keyakinannya terhadap janji Allah yang menegaskan kemudahan menjadi fondasi motivasi spiritual. Ayat ini memberi kekuatan dan dorongan untuk tetap berusaha, mencerminkan bahwa aspek spiritual dalam proses tahfidz dapat hadir secara aktif dalam bentuk afirmasi diri yang bersumber dari teks suci.

Wawancara dilanjutkan kepada informan kunci ketiga, Sinta Rambe, dengan pertanyaan serupa: Apakah kamu tahu isi atau makna dari Surah Al-Qamar ayat 17? Jika iya, bagaimana kamu mengetahuinya?

*Sinta menjawab, “Iya, saya tahu. Ayat itu artinya bahwa Allah sudah mempermudah Al-Qur’an untuk dihafal dan diambil pelajaran darinya. Saya tahu dari penjelasan Ustadzah waktu halaqah. Setiap kali hafalan terasa berat, Ustadzah mengingatkan kami tentang ayat ini.”<sup>12</sup>*

Dari keterangan tersebut, tampak bahwa pemahaman Sinta terhadap ayat ini sangat erat kaitannya dengan konteks tahfidzul Qur’an. Ia mendapatkan pemahaman tersebut dari halaqah pagi yang rutin diikuti, di mana ayat ini sering dijadikan pengingat oleh Ustadzah saat santri menghadapi tantangan dalam menghafal. Ini menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam halaqah memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri santri.

Ketika ditanya lebih lanjut: Apakah ayat tersebut memotivasi kamu dalam proses hafalan? Jika iya, bagaimana caranya?

*Sinta menjawab, “Iya, tentu. Setiap kali saya merasa hafalan itu sulit, saya baca ayat itu dan ingat bahwa Allah sudah memudahkan. Ayat ini membuat saya merasa tidak sendirian, karena Allah selalu ada untuk membantu.”<sup>13</sup>*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Lulu Lutfia sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sinta Rambe sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>13</sup> Wawancara dengan Sinta Rambe sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

Pernyataan ini menegaskan bahwa pemaknaan ayat oleh Sinta tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjalar ke dimensi afektif dan spiritual. Ayat tersebut menjadi sumber ketenangan dan harapan di tengah tantangan. Dalam konteks ini, Surah Al-Qamar ayat 17 telah terinternalisasi sebagai kekuatan batin yang membantu santri bertahan dan melanjutkan proses hafalannya dengan penuh keyakinan.

Selanjutnya, penulis mewawancarai informan kunci keempat, Ismita Refa Safitri, dengan pertanyaan seleksi: Apakah kamu tahu isi atau makna dari Surah Al-Qamar ayat 17? Bagaimana kamu mengetahuinya?

*Ismita menjawab, "Yap, saya tahu. Ayat ini menyatakan bahwa Allah memudahkan Al-Qur'an untuk kita pelajari dan ambil pelajaran darinya. Saya paham itu dari kajian tafsir yang kami ikuti."'<sup>14</sup>*

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagi Ismita, Surah Al-Qamar ayat 17 menjadi semacam deklarasi Ilahi tentang kemudahan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Pemahaman ini ia peroleh dari kajian tafsir bulanan yang diselenggarakan secara rutin di pondok. Penjelasan ustadzah dalam forum tersebut memperkuat keyakinan bahwa Allah senantiasa memberikan kemudahan bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh.

Penulis melanjutkan dengan pertanyaan lanjutan: Apakah ayat tersebut memotivasi kamu dalam proses hafalan? Jika iya, bagaimana caranya?

*Ismita menjawab, "Iya, saya selalu mengingat ayat itu saat proses hafalan. Setiap kali kesulitan datang, saya baca ayat itu dan meyakini bahwa hafalan ini pasti mudah jika kita bersungguh-sungguh."'<sup>15</sup>*

Jawaban ini menunjukkan bahwa ayat tersebut telah menjadi bagian dari mekanisme motivasi internal yang membantu Ismita menghadapi berbagai tantangan dalam proses tahfidz. Keyakinannya bahwa kesungguhan akan mendatangkan kemudahan dari Allah merupakan refleksi dari pemahaman spiritual yang mendalam terhadap makna ayat.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ismita Refa Safitri sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ismita Refa Safitri sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

Wawancara terakhir dilakukan dengan informan kunci kelima, Nur Laila, dengan pertanyaan: Apakah kamu tahu isi atau makna dari Surah Al-Qamar ayat 17? Bagaimana kamu mengetahuinya?

*Nur Laila menjawab, “Ya, saya tahu. Ayat ini artinya bahwa Allah telah menjadikan Al-Qur’an mudah untuk dihafal dan dipahami. Saya pertama kali tahu waktu Ustadzah menjelaskan saat awal masuk pondok, dan itu sangat memberi semangat.”<sup>16</sup>*

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Nur Laila mengenal makna Surah Al-Qamar ayat 17 sejak awal masa belajarnya di pesantren. Penjelasan Ustadzah pada masa orientasi telah menanamkan semangat awal yang kuat dalam dirinya. Ayat tersebut dipahami sebagai janji Allah tentang kemudahan dalam menghafal dan memahami Al-Qur’an, yang kemudian menjadi sumber motivasi utama sepanjang perjalanannya sebagai santri tahfidz.

Ketika ditanya lebih lanjut: Apakah ayat tersebut memotivasi kamu dalam proses hafalan? Jika iya, bagaimana caranya?

*Nur Laila menjawab, “Iya, sangat memotivasi. Ketika saya sudah lelah menghafal, saya kembali mengingat ayat ini dan itu memberi saya kekuatan. Saya jadi merasa bahwa ini bukan hanya tentang usaha saya, tapi Allah yang memudahkan jalan saya.”<sup>17</sup>*

Jawaban ini menunjukkan bahwa ayat tersebut memiliki kekuatan spiritual yang mendalam bagi Nur Laila. Ketika menghadapi rasa lelah dan tekanan dalam hafalan, ia menjadikan ayat ini sebagai penyejuk hati dan sumber harapan. Ia menyadari bahwa keberhasilan dalam menghafal bukan hanya ditentukan oleh usaha pribadi, tetapi juga oleh pertolongan Allah. Surah Al-Qamar ayat 17 telah menjadi pengingat akan pentingnya tawakal dan keyakinan terhadap kemudahan Ilahi dalam setiap usaha.

## 2) Kategori Interpretasi

Dalam kategori interpretasi, penulis mengajukan pertanyaan kepada Hammitun Jannawari mengenai keberadaan Surah Al-Qamar ayat 17 dalam kehidupan sehari-hari di

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Nur Laila sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>17</sup> Wawancara dengan Nur Laila sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

pondok pesantren. Ketika ditanya apakah ayat tersebut sering disampaikan atau diingatkan dalam keseharian?

Informan menjawab: *“Iya, kalau tidak dari ustadzah biasanya dari teman-teman seperjuangan. Kalau kami merasa kesulitan, kami sering mengingatkan untuk membaca ayat ini agar lebih semangat.”*<sup>18</sup>

Dari jawaban ini dapat disimpulkan bahwa relasi antar teman sebaya memiliki peran penting dalam proses tahfidz. Ayat ini tidak hanya menjadi bacaan spiritual, tetapi juga bagian dari budaya saling menguatkan di antara santri. Budaya spiritual yang hidup di pesantren terbukti tidak hanya dibentuk oleh sistem kurikulum formal, tetapi juga diperkuat melalui solidaritas emosional dan dukungan dari sesama santri. Ketika satu sama lain saling mengingatkan akan ayat yang memotivasi ini, makna ayat menjadi lebih kontekstual dan meresap secara alami dalam kehidupan mereka.

Saat penulis menanyakan pengalaman pribadi terkait ayat tersebut dengan pertanyaan apakah kamu memiliki pengalaman pribadi yang terkait dengan ayat ini (misalnya saat merasa kesulitan lalu teringat ayat tersebut)?

Informan menjawab: *“Saya ingat saat saya tertekan dengan banyak hafalan, saya merasa frustrasi. Tapi teman-teman bilang ‘Ingat ayat Al-Qomar 17!’ Itu memberi saya semangat untuk melanjutkan hafalan.”*<sup>19</sup>

Kisah ini menunjukkan bahwa ayat-ayat suci Al-Qur’an bukan hanya menjadi bahan bacaan atau hafalan semata, melainkan juga berfungsi sebagai sumber kekuatan emosional dalam menghadapi realitas. Dalam kondisi kelelahan mental atau nyaris menyerah, mengingat janji kemudahan dari Allah dalam ayat tersebut dapat membangkitkan harapan dan semangat baru.

Dalam kesempatan lain, penulis mengajukan pertanyaan serupa kepada Lulu Lutfia dengan pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari di pondok, apakah ayat ini sering disampaikan atau diingatkan?

Lulu menjawab, *“Ya, sangat sering. Kadang di malam hari sebelum tidur atau saat murojaah, ustadzah sering mengingatkan kami tentang kemudahan yang Allah berikan dalam menghafal Al-Qur’an.”*<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Hammitun Jannawari sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>19</sup> Wawancara dengan Hammitun Jannawari sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>20</sup> Wawancara dengan Lulu Lutfia sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03

Jawaban ini memperkuat bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya terjadi dalam ruang-ruang formal, melainkan juga meresap dalam aktivitas harian santri. Pengulangan ayat ini dalam berbagai situasi menunjukkan adanya pembiasaan spiritual yang konsisten. Ayat tersebut menjadi semacam renungan harian yang memperkuat ketahanan psikologis dan spiritual para santri.

Ketika ditanya tentang pengalaman pribadinya dengan pertanyaan apakah kamu memiliki pengalaman pribadi yang terkait dengan ayat ini (misalnya saat merasa kesulitan lalu teringat ayat tersebut)?

Lulu menjawab, *"Pernah banget. Waktu sakit, saya tetap harus setor hafalan, dan saya merasa tidak bisa. Tapi setelah saya ingat ayat ini dan membacanya, saya merasa diberi kekuatan. Besoknya, saya bisa menghafal dengan lancar."*<sup>21</sup>

Jawaban Lulu di atas memperlihatkan bahwa ayat Al-Qur'an dapat menjadi penopang spiritual yang nyata dalam menghadapi keterbatasan fisik maupun mental. Ketika seseorang bersandar pada firman Allah, rasa lemah dan tidak mampu bisa berubah menjadi kekuatan dan harapan baru.

Hal serupa juga ditemukan dalam wawancara dengan Sinta Rambe. Ia menjelaskan bahwa ayat ini sangat sering dibacakan, bahkan menjadi pembuka dalam setiap halaqah pagi. Saat ujian hafalan, ayat ini pun kerap dibacakan oleh ustadzah untuk menenangkan hati para santri.

*"Dalam kehidupan sehari-hari di pondok, ayat ini sering disampaikan Bahkan di setiap halaqah pagi, Ustadzah selalu menyebutkan ayat ini sebagai pembuka. Dan di setiap ujian hafalan, kami juga dibacakan ayat ini untuk menenangkan hati."*<sup>22</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut telah menjadi bagian dari budaya pesantren. Frekuensi penyampaian yang tinggi menciptakan semacam ritual motivasi yang menyertai aktivitas tahfidz. Ayat ini tidak hanya memperkuat motivasi santri, tetapi juga membantu mengurangi tekanan emosional dan membangun suasana spiritual yang menenangkan.

Sinta juga mengungkapkan pengalaman pribadinya ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal Surat Al-A'raf.

---

Januari 2025

<sup>21</sup> Wawancara dengan Lulu Lutfia sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sinta Rambe sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

*Waktu saya menghafal Surat Al-A'raf, saya sangat kesulitan. Tapi setelah saya baca ayat itu, saya merasa Allah pasti memudahkan. Alhamdulillah, setelah itu hafalan saya lancar.*"<sup>23</sup>

Pengalaman ini menguatkan pandangan bahwa kekuatan spiritual dari ayat tersebut bersifat nyata dan berfungsi sebagai solusi dalam dinamika perjuangan santri. Janji kemudahan yang disampaikan Allah dalam ayat tersebut terbukti menghidupkan semangat kembali pada titik-titik kelelahan.

Dalam perbincangan dengan Ismita Refa Safitri, ia menyampaikan bahwa ayat tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas santri.

*Setiap kali merasa kesulitan, Ustadzah pasti mengingatkan untuk membaca ayat itu. Itu sudah jadi bagian dari rutinitas kami, seperti mantra semangat di pondok.*"<sup>24</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat ini telah dihidupkan dalam keseharian santri. Ia tidak sekadar dihafal, tetapi diulang, dirasakan, dan dijadikan bagian dari proses spiritual yang mendalam. Hal ini membentuk budaya kolektif yang mendukung terbentuknya semangat dan rasa percaya diri dalam menjalani proses tahfidz.

Ismita juga membagikan pengalamannya ketika hampir gagal menyetor hafalan.

*Waktu itu saya hampir gagal setor hafalan dan merasa stres. Tapi setelah baca ayat itu, saya merasa kembali tenang dan akhirnya bisa menghafal dengan lancar. Ayat itu sangat menenangkan.*"<sup>25</sup>

Dalam sesi wawancara dengan Nur Laila, ia mengungkapkan bahwa ayat ini telah menjadi bagian dari budaya pesantren. Bahkan di ruang belajar, terdapat poster besar bertuliskan Surah Al-Qamar ayat tujuh belas. Keberadaan poster ini berfungsi sebagai pengingat visual yang terus hadir dalam proses belajar para santri.

*Ayat ini jadi bagian dari budaya kami di pondok. Bahkan di ruang belajar, ada poster besar dengan tulisan ayat itu. Jadi, tiap kali kami belajar, mata langsung tertuju pada ayat tersebut.*"<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Sinta Rambe sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ismita Refa Safitri sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ismita Refa Safitri sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>26</sup> Wawancara dengan Nur Laila sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025



Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah terintegrasi secara aktif dalam ruang dan rutinitas para santri. Visualisasi ayat tersebut menumbuhkan motivasi kolektif dan membentuk atmosfer yang mendukung secara ruhiyah dan emosional.

Nur Laila pun membagikan pengalaman saat dirinya hampir putus asa karena tidak bisa menghafal sesuai target. Namun, ketika ia membaca dan merenungi ayat tersebut, ia merasa tenang dan hafalannya menjadi lebih lancar. Ia menyadari bahwa selain usaha, dibutuhkan pula ketundukan hati dan keyakinan terhadap janji Allah.

*saat saya hampir putus asa karena tidak bisa menghafal sesuai target, saya ingat ayat itu. Saya baca dan merenungkan artinya, dan tiba-tiba saya merasa tenang dan hafalan saya menjadi lebih mudah.*"<sup>27</sup>

Pengalaman ini memperkuat makna ayat sebagai penopang dalam masa-masa sulit. Nur Laila menemukan ketenangan dan kekuatan baru setelah merenungi ayat ini di saat mentalnya melemah. Ia menyadari bahwa selain usaha, diperlukan pula penyerahan diri dan keyakinan kepada Allah. Ayat ini menjadi solusi spiritual yang nyata, menjembatani antara kesulitan dan kemudahan dalam proses hafalan.

### 3) Kategori Reaksi

Pertanyaan terakhir yang penulis ajukan kepada setiap informan kunci berkaitan dengan kategori pertanyaan reaksi, yaitu sejauh mana Surah Al-Qamar ayat 17 dapat menjadi sumber motivasi bagi santri lain dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pertanyaan tersebut diajukan guna menggali persepsi para informan terhadap potensi ayat ini sebagai penguat motivasi kolektif di lingkungan pesantren.

Kepada informan kunci pertama, Hammitun Jannawari, penulis mengajukan pertanyaan: Menurutmu, bisakah ayat ini menjadi sumber motivasi bagi teman-teman yang lain? Mengapa?

*Hammitun menjawab, "Sangat bisa. Ayat ini seperti janji dari Allah, dan janji itu pasti akan dipenuhi. Teman-teman saya yang merasa berat dalam hafalan pasti bisa terinspirasi."*<sup>28</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Surah Al-Qamar ayat 17 dipahami sebagai bentuk janji ilahiah yang memberikan harapan dan kekuatan dalam menghadapi

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Nur Laila sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>28</sup> Wawancara dengan Hammitun Jannawari sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

tantangan hafalan. Hammitun meyakini bahwa ayat ini tidak hanya memberi dampak pada dirinya secara pribadi, tetapi juga memiliki potensi besar dalam memotivasi sesama santriwati. Dalam konteks kehidupan pesantren yang penuh dengan dinamika emosional dan spiritual, ayat ini berfungsi sebagai pengingat kolektif bahwa setiap kesulitan dalam menghafal dapat diatasi dengan usaha dan keimanan. Nilai spiritual yang terkandung di dalamnya menjadi sumber daya batin yang dapat memperkuat solidaritas dan semangat bersama dalam komunitas tahfidz.

Pertanyaan serupa juga diajukan kepada informan kunci kedua, Lulu Lutfia.

*Ia menjawab, "Bisa banget. Ayat ini seperti pengingat bahwa kita tidak sendirian dalam menghafal. Allah yang memudahkan, kita tinggal berusaha. Saya yakin teman-teman juga bisa termotivasi."*<sup>29</sup>

Jawaban ini mengindikasikan adanya kesadaran sosial-spiritual dari Lulu terhadap peran ayat dalam menciptakan semangat kolektif. Ia memahami bahwa motivasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat menyebar secara emosional dan spiritual di antara sesama santri. Ayat tersebut diposisikan sebagai sumber keyakinan bersama bahwa kemudahan dalam menghafal adalah janji Allah yang berlaku untuk semua, bukan hanya bagi individu tertentu. Keyakinan kolektif seperti ini berpotensi menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan memperkuat rasa kebersamaan dalam perjuangan menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya, ketika pertanyaan yang sama diajukan kepada informan kunci ketiga, Sinta Rambe, ia memberikan respon;

*"Pastinya. Karena ayat ini memberi harapan bahwa tidak ada yang sulit dalam Al-Qur'an, semuanya dimudahkan oleh Allah. Saya rasa teman-teman saya juga bisa merasa tenang dan semangat lagi jika ingat ini."*<sup>30</sup>

Dari pernyataan tersebut, tampak jelas bahwa Sinta melihat ayat ini sebagai sumber harapan kolektif. Ia menekankan bahwa Surah Al-Qamar ayat 17 dapat menumbuhkan ketenangan dan membangkitkan kembali semangat dalam diri para santri yang tengah mengalami tekanan atau kelelahan dalam hafalan. Ayat ini, menurut Sinta, tidak hanya memotivasi secara personal, melainkan juga memperkuat atmosfer spiritual yang

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Lulu Lutfia sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>30</sup> Wawancara dengan Sinta Rambe sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

menyatukan perjuangan seluruh santri, menjadikannya sebagai modal sosial dan spiritual yang berharga di lingkungan pondok pesantren.

Adapun informan kunci keempat, Ismita Refa Safitri, memberikan tanggapan yang serupa. Ia menyatakan:

*“Bisa banget. Karena ayat ini berbicara langsung kepada kita bahwa Allah sudah memudahkan Al-Qur’an. Jadi, teman-teman saya pasti akan merasa lebih bersemangat jika mengingat ayat ini.”<sup>31</sup>*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Ismita memaknai ayat ini sebagai bentuk komunikasi langsung dari Allah kepada para penghafal Al-Qur’an. Ia meyakini bahwa pesan keilahian tersebut mampu meresap ke dalam hati para santri lain dan membangkitkan semangat dalam menghadapi tantangan hafalan. Dengan menjadikan ayat ini sebagai landasan motivasi bersama, ia optimis bahwa para santri akan lebih percaya diri dan memiliki semangat juang yang tinggi. Internalitas pesan ayat ini, menurut Ismita, dapat mendorong tumbuhnya kepercayaan bahwa kesulitan adalah bagian dari proses, dan Allah akan selalu hadir memberi kemudahan.

Terakhir, informan kunci kelima, Nur Laila, merespons pertanyaan yang sama dengan jawaban:

*“Tentu bisa. Ayat ini memberikan rasa percaya diri, karena Allah sudah menjanjikan kemudahan. Saya rasa semua teman saya bisa merasa lebih tenang jika mendengar ayat ini.”<sup>32</sup>*

Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa Nur Laila menilai Surah Al-Qamar ayat 17 memiliki dimensi motivasional yang kuat, tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk seluruh santri. Ia meyakini bahwa ayat ini dapat menjadi instrumen spiritual yang menumbuhkan rasa percaya diri, mengurangi tekanan psikologis, dan memperkuat kepercayaan bahwa Allah akan mempermudah setiap langkah dalam proses menghafal. Keyakinan ini menjadi modal penting dalam menciptakan lingkungan hafalan yang kondusif, penuh harapan, dan saling menyemangati.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima informan santriwati di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Basilam Baru, ditemukan bahwa Surah Al-

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ismita Refa Safitri sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

<sup>32</sup> Wawancara dengan Nur Laila sebagai santriwati Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 03 Januari 2025

Qamar ayat 17 memiliki peran penting sebagai sumber motivasi spiritual dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam perspektif teori persepsi Alex Sobur, persepsi terhadap ayat ini dapat dianalisis melalui tiga komponen utama: seleksi, interpretasi, dan reaksi.

Tahap pertama, aspek seleksi, seluruh informan menunjukkan adanya kesadaran untuk memilih ayat ini sebagai sumber kekuatan dalam proses menghafal. Ayat ini dianggap relevan secara emosional dan spiritual, terutama ketika mereka menghadapi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an. Kesamaan pilihan ini menunjukkan bahwa santriwati memiliki kecenderungan untuk menyaring informasi religius yang beresonansi langsung dengan kebutuhan batiniah mereka.

Tahap kedua, tahap interpretasi, setiap informan memberi makna yang khas terhadap ayat ini, sesuai dengan latar belakang pengalaman mereka: pertama, Hammitun Jannawari memaknai ayat ini sebagai bentuk keyakinan bahwa segala kemudahan berasal dari Allah, terutama saat menghadapi tekanan hafalan. Ayat ini menjadi sumber kekuatan yang membantunya bangkit dari rasa lelah dan keputusasaan. Kedua, Lulu Lutfia melihat ayat tersebut sebagai janji pasti dari Allah yang selalu ia pegang ketika kesulitan menghafal. Bagi Lulu, ayat ini adalah bentuk nyata pertolongan ilahi yang hadir ketika ikhtiar dibarengi keyakinan. Ketiga, Sinta Rambe menganggap ayat ini sebagai penguat niat dan semangat. Ia merasa tidak sendiri dalam perjalanan menghafal, karena Allah hadir memudahkan langkahnya. Keempat, Ismita Refa Safitri menafsirkan ayat ini sebagai pengingat bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar beban kewajiban, tetapi sebuah proses spiritual yang menyenangkan. Kelima, Nur Laila menilai ayat ini sebagai penyemangat kolektif yang sering diulang dalam halaqah tahfidz, mempererat semangat kebersamaan dan saling dukung di antara para penghafal.

Tahap ketiga, yakni tahap reaksi, para informan menunjukkan respons psikologis dan spiritual yang positif. Ayat ini menumbuhkan rasa optimisme, meningkatkan semangat, dan menumbuhkan kepercayaan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan hafalan dengan pertolongan Allah. Ayat tersebut tidak hanya menjadi inspirasi personal, tetapi juga memperkuat solidaritas spiritual di lingkungan pondok.

Secara keseluruhan, persepsi para santriwati terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 tidak terbatas pada pemahaman tekstual semata, melainkan berkembang menjadi pemaknaan kontekstual dan spiritual yang mendalam. Ayat ini menjadi landasan motivasi internal yang kuat, media penghubung antara santri dan Tuhannya, serta pengingat bahwa setiap

usaha yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an senantiasa diiringi dengan kemudahan dari Allah SWT.

b. Wawancara dengan informan Pendukung

Wawancara dengan informan pendukung seperti yang penulis paparkan di atas dilakukan dengan Mudir atau pimpinan pondok, yakni Ustadz Gembira Siregar serta tiga orang ustadzah yang turut berperan penting dalam proses pembinaan dan pendampingan santriwati, khususnya dalam bidang tahfidz Al-Qur'an serta penguatan motivasi internal santri. Ketiga ustadzah tersebut adalah Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan selaku guru tahfidz, Ustadzah Nur Alawiyah Samosir dan Ustadzah Nurilan Hutagalung selaku musyrifah yang mendampingi keseharian santriwati di asrama.

1) Ustad Gembira Siregar sebagai mudir atau pimpinan Pondok

Ustadz Gembira Siregar merupakan Mudir Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Baru. Sebagai pimpinan pondok, beliau dikenal sebagai sosok yang bijaksana, berwibawa, dan memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Dalam kepemimpinannya, Ustadz Gembira menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, adab, dan ruhaniyah dalam kehidupan santri.

Wawancara dengan Ustadz Gembira Siregar dilakukan untuk memperoleh data yang relevan, mengingat beliau merupakan pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Baru. Wawancara dengan ustad Gembira Siregar penulis awalai dengan pertanyaan bagaimana kebijakan pondok dalam membina dan memotivasi santriwati dalam menghafal al-Qur'an?

*Informan Menjawab "Pondok kita memiliki kebijakan yang cukup sistematis dalam membina para santriwati. Setiap santri yang masuk ke program tahfidz wajib mengikuti halaqah tahfidz harian yang sudah dijadwalkan. Selain itu, kita juga membimbing mereka secara personal, terutama bagi yang mengalami kesulitan atau stagnasi hafalan. Kita juga mengadakan pembinaan motivasi secara berkala, baik melalui ceramah, pelatihan, maupun pendekatan ruhiyah seperti muhasabah malam. Harapannya, bukan hanya hafal, tapi juga kuat mental dan ruhiyah mereka."*<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ustad Gembira Siregar sebagai Mudir Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 01 Januari 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Gembira Siregar, diketahui bahwa Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam menerapkan kebijakan yang sistematis dan menyeluruh dalam membina serta memotivasi santriwati dalam program tahfidz Al-Qur'an. Kebijakan ini mencakup pendekatan teknis, emosional, dan spiritual yang saling melengkapi untuk mendukung keberhasilan para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Secara teknis, setiap santriwati yang mengikuti program tahfidz diwajibkan mengikuti halaqah harian yang telah dijadwalkan secara teratur. Halaqah ini menjadi wadah utama untuk menyetorkan hafalan dan melakukan murojaah, di bawah bimbingan musyrifah. Melalui sistem ini, proses hafalan lebih terstruktur dan terpantau, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Dari aspek motivasi dan pembinaan mental, pondok secara rutin mengadakan kegiatan seperti ceramah inspiratif, pelatihan motivasi, dan program muhasabah malam. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan semangat, disiplin, dan kesadaran spiritual dalam proses menghafal. Muhasabah malam, khususnya, diarahkan pada penguatan ruhani dan refleksi diri atas niat serta tujuan dalam menghafal Al-Qur'an.

Setelah itu penulis melanjutkan wawancara dengan pertanyaan apakah pondok secara khusus mengarahkan penggunaan ayat tertentu sebagai motivasi hafalan, khususnya Surah Al-Qomar ayat 17?

*Informan Menjawab "Ya, sangat sering. Surah Al-Qomar ayat 17 itu termasuk ayat favorit yang selalu kita jadikan penguat semangat santri. Kami sering menyampaikannya saat halaqah pagi, dalam kultum, atau saat ada santri yang mulai merasa berat dalam hafalan. Kami percaya bahwa ayat ini adalah janji Allah yang harus terus kita yakini: bahwa Al-Qur'an itu memang dimudahkan bagi orang yang mau mengambil pelajaran dan bersungguh-sungguh." <sup>34</sup>*

Hasil wawancara dengan ustad Gembira Siregar dapat diketahui bahwa Surah Al-Qamar ayat 17 merupakan ayat yang sangat sering digunakan di pondok sebagai sumber motivasi utama dalam proses tahfidz. Ayat tersebut berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ustad Gembira Siregar sebagai Mudir Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 01 Januari 2025



Ayat ini secara rutin disampaikan dalam berbagai kesempatan strategis seperti halaqah pagi, kultum, dan sesi motivasi individual. Ayat tersebut dianggap sebagai janji ilahi atas kemudahan menghafal Al-Qur'an, yang mampu membangkitkan semangat santri, khususnya ketika mereka mengalami kejenuhan atau kesulitan. Pendekatan ini mencerminkan praktik *living Qur'an* yang diterapkan di pondok, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga dijadikan sumber penguatan spiritual dalam kehidupan santri..

Kemudian penulis lanjutkan dengan pertanyaan bagaimana Bapak memaknai ayat tersebut dalam konteks pendidikan tahfidz?

*Informan Menjawab "Saya pribadi memaknai ayat ini sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dalam dunia tahfidz, tantangannya tidak sedikit. Tapi ketika kita meyakini bahwa ada kemudahan yang dijanjikan langsung oleh Allah, maka itu menjadi sumber kekuatan batin. Bagi saya, ayat ini adalah bentuk targhib, dorongan, agar santri tidak mudah menyerah. Ia mengajarkan bahwa kunci keberhasilan bukan pada kemampuan bawaan, tapi pada niat, usaha, dan keistiqamahan."*<sup>35</sup>

Menurut Ustaz Gembira Siregar, Surah Al-Qamar ayat 17 mengandung makna kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dalam dunia tahfidz yang penuh tantangan, keyakinan terhadap janji Allah menjadi sumber kekuatan batin yang sangat penting. Ayat ini memberikan dorongan (*targhib*) agar para santri tidak mudah menyerah, dan menyadarkan bahwa keberhasilan bukan semata-mata karena kecerdasan, tetapi karena ketulusan niat, kesungguhan usaha, dan keistiqamahan. Dengan pemahaman ini, pendidikan tahfidz di pondok tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual seperti sabar, tawakal, dan keyakinan pada pertolongan Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Gembira siregar di atas dapat disimpulkan bahwa beliau memandang proses menghafal Al-Qur'an sebagai perjalanan ruhani yang harus dibarengi dengan kesungguhan, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual. Dalam memotivasi santriwati, Ustadz Gembira menekankan pentingnya pendekatan emosional dan kesabaran, dengan cara memahami karakter masing-masing santri serta membangun kedekatan melalui dialog dan pembinaan yang berkelanjutan.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ustad Gembira Siregar sebagai Mudir Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 01 Januari 2025

Ustadz Gembira secara eksplisit menggunakan Surah Al-Qomar ayat 17 sebagai ayat motivasi utama dalam kegiatan halaqah dan pembinaan santri. Menurut beliau, ayat ini memiliki kekuatan luar biasa dalam menyentuh hati dan menyadarkan santriwati bahwa Allah sendiri telah memberikan jaminan kemudahan bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an. Ayat ini tidak hanya dibacakan, tetapi juga dijadikan bahan renungan dan penguatan mental, khususnya ketika santriwati mulai merasa jenuh atau kehilangan semangat.

Beliau juga mengamati bahwa penggunaan ayat ini secara konsisten berdampak nyata terhadap perubahan sikap dan semangat santriwati. Banyak dari mereka yang mulai menunjukkan inisiatif pribadi untuk memperbaiki kualitas hafalan, lebih disiplin dalam murojaah, serta saling menyemangati satu sama lain. Bagi Ustadz Gembira, Surah Al-Qomar ayat 17 telah menjadi pondasi spiritual yang membentuk budaya hafalan yang tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga bernilai ibadah dan membentuk karakter Qur'ani dalam diri santriwati.

2) Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan sebagai guru tahfidz

Setelah penulis menyelesaikan wawancara dengan Ustad Gembira Siregar mengenai kebijakan pendidikan dan peran Surah Al-Qamar ayat 17 dalam membentuk semangat tahfidz di Pondok, selanjutnya penulis mewawancarai Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan selaku guru tahfidz di pesantren tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai metode, strategi, serta pendekatan praktis yang digunakan dalam mendampingi santriwati menghafal Al-Qur'an, termasuk bagaimana ayat tersebut diimplementasikan secara langsung dalam kegiatan halaqah dan pembinaan motivasi santri.

Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan merupakan salah satu guru tahfidz di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Baru. Beliau dikenal sebagai sosok pendidik yang tekun, sabar, dan penuh semangat dalam membimbing santriwati dalam proses menghafal Al-Qur'an. Wawancara dengan Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan dilakukan untuk memperoleh data yang relevan, mengingat beliau merupakan beliau merupakan salah satu guru tahfidz yang berperan langsung dalam membimbing santriwati dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Wawancara dengan ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan penulis awali dengan pertanyaan Bagaimana metode dan strategi ustadzah dalam memotivasi santriwati menghafal al-Qur'an?

*Informan Menjawab “Metode saya lebih ke visual dan kolektif. Saya buat papan target hafalan, banner motivasi, dan kami sering nonton video kisah-kisah inspiratif hafizh cilik dari YouTube. Dengan begitu, anak-anak termotivasi dari banyak arah, bukan hanya ceramah. Mereka juga punya grup kecil untuk saling menyemangati.”<sup>36</sup>*

Dalam proses pembinaan hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren, motivasi memegang peranan sentral. Ia menyadari bahwa setiap santriwati memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ia menerapkan pendekatan yang kreatif dan variatif, yang menggabungkan unsur visual, kolektif, serta media inspiratif untuk menumbuhkan dan menjaga semangat santriwati dalam menghafal Al-Qur'an.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah metode visual. Ia secara khusus merancang papan target hafalan yang dipasang di ruang tahfidz. Papan ini tidak sekadar menjadi catatan progres, tetapi juga berfungsi sebagai alat pemicu motivasi secara terbuka. Nama-nama santriwati dan target hafalan mingguan mereka ditampilkan di sana, menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan mendorong santri untuk bertanggung jawab atas pencapaian pribadi, sekaligus termotivasi oleh kemajuan teman-temannya.

Selain itu, ia juga menyisipkan unsur inspiratif melalui media digital. Setiap pekan santriwati diajak menyaksikan video kisah inspiratif para hafizah cilik dari berbagai negara. Media ini digunakan untuk menggugah emosi dan membangkitkan empati santriwati, sekaligus memperlihatkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat dicapai dengan kesungguhan, bahkan oleh anak-anak.

Kemudian penulis lanjutkan dengan pertanyaan apakah surah Al-Qomar ayat 17 memiliki manfaat sebagai motivasi dalam kegiatan tahfidz?

*Informan Menjawab “Iya, saya tuliskan ayat itu besar-besar di dinding asrama, dekat dengan tempat mereka belajar atau beristirahat. Setiap pagi, kami ajak santriwati membaca dan merenungkan ayat itu sebagai bagian dari rutinitas sebelum halaqah.”<sup>37</sup>*

Ustadzah Robiatul Adawiyah Hasibuan secara eksplisit menjadikan Surah Al-Qamar ayat 17 sebagai sumber motivasi utama dalam pembinaan hafalan. Ayat ini

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan sebagai guru tahfidz Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 04 Januari 2025

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan sebagai guru tahfidz Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 04 Januari 2025

ditanamkan secara konsisten dalam aktivitas keseharian santriwati. Ia menuliskannya dalam ukuran besar dan mencolok di dinding-dinding asrama, khususnya di area yang sering dilalui atau digunakan untuk belajar dan istirahat.

Ayat ini juga menjadi bagian dari rutinitas pagi santriwati. Sebelum memulai halaqah, mereka diajak membaca dan merenungkan ayat tersebut bersama-sama, dipimpin oleh ustadzah atau pengurus asrama. Kegiatan ini bertujuan agar para santri tidak hanya menghafal secara lisan, tetapi juga menginternalisasi maknanya secara spiritual dan emosional.

Kemudian penulis lanjutkan dengan pertanyaan apa tanggapan santriwati terhadap ayat tersebut setelah disampaikan?

Informan Menjawab *“Santriwati menanggapi dengan sangat positif. Banyak yang menuliskan ayat itu di buku diary mereka atau di bagian sampul Al-Qur’an. Bahkan ada yang jadikan itu sebagai status WhatsApp.”*<sup>38</sup>

Respons santriwati terhadap ayat ini sangat positif. Banyak dari mereka menuliskannya di halaman pertama buku diary, sampul Al-Qur’an, atau catatan harian. Bahkan ada yang menjadikannya sebagai status WhatsApp, menandakan bahwa ayat tersebut telah menjadi bagian dari ekspresi spiritual pribadi dan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai bagian dari kurikulum atau rutinitas pondok, tetapi telah dihayati dan menyatu dalam kehidupan santriwati. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat, penguat, dan sumber semangat di saat mereka merasa jenuh atau menghadapi kesulitan dalam menghafal.

Kemudian penulis lanjutkan dengan pertanyaan apakah ustadzah melihat perubahan semangat atau perilaku santriwati yang terinspirasi oleh ayat ini?

Informan Menjawab *“Perubahan jelas. Mereka jadi lebih disiplin, lebih percaya diri, dan mulai punya target sendiri tanpa harus disuruh.”*<sup>39</sup>

Ustadzah Robiatul menyaksikan perubahan nyata dalam perilaku santriwati sejak ayat ini dijadikan pusat motivasi. Mereka menjadi lebih disiplin, percaya diri, dan mandiri dalam mengatur target hafalan. Jika sebelumnya banyak yang harus diarahkan, kini banyak santriwati yang secara proaktif menetapkan target harian atau mingguan mereka

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan sebagai guru tahfidz Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 04 Januari 2025

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan sebagai guru tahfidz Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 04 Januari 2025

sendiri. Ayat ini telah menjadi pemicu motivasi internal, menggantikan bentuk-bentuk dorongan eksternal. Santriwati mulai membangun mentalitas tangguh dan penuh keyakinan, bahwa setiap kesulitan dapat dihadapi karena Allah telah menjanjikan kemudahan.

3) Ustadzah Nur Alawiyah Samosir sebagai musyrifah

Setelah mewawancarai Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan terkait metode pembinaan hafalan dan pemanfaatan Surah Al-Qamar ayat 17 sebagai motivasi santriwati, penulis melanjutkan wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah Samosir, musyrifah di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Baru. Wawancara ini bertujuan menggali peran beliau dalam pembinaan karakter, pendampingan spiritual, serta penanaman nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan santriwati, khususnya kandungan motivasional dari Surah Al-Qamar ayat 17. Ia dikenal sebagai figur tegas namun penuh kasih, Ustadzah Nur Alawiyah aktif membimbing keseharian santriwati dalam aspek kedisiplinan, akhlak, dan semangat menghafal. Kedekatannya secara emosional dengan para santriwati menjadikan beliau sebagai sumber penting untuk memahami praktik internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan asrama dan proses tahfidz. Wawancara dengan ustadzah Nur Alawiyah Samosir penulis awali dengan pertanyaan bagaimana metode dan strategi Ustadzah dalam memotivasi santriwati menghafal Al-Qur'an?

Informan Menjawab “*Kalau saya lebih suka pendekatan personal. Setiap anak itu berbeda-beda kondisinya. Ada yang cepat hafal, ada juga yang butuh waktu. Saya biasanya ajak bicara, dengarkan keluhannya, lalu saya beri motivasi, misalnya dengan cerita para hafizh zaman dulu, atau kisah teman mereka sendiri yang berhasil menyelesaikan hafalan. Ini bisa membangkitkan semangat. Kadang juga saya ikut duduk bareng dalam halaqah mereka supaya mereka merasa ditemani.*”<sup>40</sup>

Dalam wawancara, Ustadzah Nur Alawiyah Samosir menjelaskan bahwa ia lebih menyukai pendekatan personal dalam membimbing santriwati menghafal Al-Qur'an. Menurutnya, setiap santri memiliki kondisi, kemampuan, dan latar belakang yang

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah Samosir selaku musyrifah di Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 04 Januari 2025

berbeda-beda. Ada yang cepat dalam menghafal, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, pendekatan yang seragam tidak selalu efektif.

Ia menyampaikan bahwa strategi utamanya adalah menjalin komunikasi pribadi dengan santriwati, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan motivasi sesuai dengan kondisi masing-masing. Salah satu cara yang kerap ia gunakan adalah menyampaikan kisah-kisah inspiratif, baik dari para hafizh terdahulu maupun dari sesama santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalan. Kisah-kisah tersebut mampu membangkitkan semangat dan keyakinan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dapat diraih siapa pun yang bersungguh-sungguh.

Selain itu, Ustadzah Nur Alawiyah juga sering hadir secara fisik dalam halaqah para santri, tidak sekadar sebagai pengawas, tetapi sebagai sosok yang turut membersamai perjuangan mereka. Dengan duduk bersama, ia menciptakan suasana emosional yang menenangkan dan memberikan kesan bahwa proses menghafal adalah perjuangan kolektif yang mendapat dukungan penuh dari para pembina. Pendekatan ini menunjukkan bahwa motivasi dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya efektif disampaikan melalui nasihat atau ceramah, tetapi lebih kuat ketika disertai keteladanan, empati, dan kehadiran nyata.

Kemudian penulis lanjutkan dengan pertanyaan apakah Surah Al-Qomar ayat 17 memiliki manfaat sebagai ayat motivasi dalam kegiatan tahfidz?

Informan Menjawab *"Ya. Terutama saat santri mulai down. Ayat itu kami baca dan renungkan bersama. Saya tekankan bahwa ini janji Allah. Kalau Allah bilang mudah, pasti bisa. Kita yang harus percaya."*<sup>41</sup>

Surah Al-Qomar ayat 17 memiliki peran sentral dalam membangkitkan semangat santriwati, terutama saat mereka mengalami kelelahan atau kejenuhan dalam menghafal. Ustadzah Nur Alawiyah menyampaikan bahwa ayat ini sangat sering digunakan secara eksplisit dalam kegiatan tahfidz, khususnya ketika semangat santri mulai menurun. Ayat tersebut dibaca dan direnungkan bersama, lalu dijelaskan sebagai janji langsung dari Allah SWT bahwa Al-Qur'an benar-benar dimudahkan untuk diingat. Ia menekankan kepada santriwati bahwa jika Allah yang Maha Kuasa menyatakan kemudahan, maka tugas manusia adalah percaya dan terus berusaha.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah Samosir selaku musyrifah di Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 04 Januari 2025



Kemudian penulis lanjutkan dengan pertanyaan Apa tanggapan santriwati terhadap ayat tersebut setelah disampaikan?

Informan Menjawab “*Mereka sangat tersentuh. Beberapa sampai menangis ketika saya bacakan artinya. Mereka merasa bahwa ayat itu seperti Allah berbicara langsung kepada mereka, memberikan harapan dan semangat.*”<sup>42</sup>

Reaksi para santriwati terhadap penyampaian Surah Al-Qomar ayat 17 menunjukkan dampak spiritual dan emosional yang sangat mendalam. Banyak di antara mereka yang tersentuh hingga meneteskan air mata saat mendengarkan makna ayat tersebut. Mereka merasakan seolah-olah Allah sedang berbicara langsung kepada mereka, memberikan harapan dan semangat di tengah beban hafalan dan tekanan belajar. Bagi para santri, ayat ini tidak hanya menjadi pengingat akan kemudahan dari Allah, tetapi juga berfungsi sebagai penyembuh hati yang gelisah, penenang pikiran yang lelah, dan penguat jiwa yang mulai goyah

Kemudian penulis lanjutkan dengan pertanyaan apakah Ustadzah melihat perubahan semangat atau perilaku santriwati yang terinspirasi oleh ayat ini?

Informan Menjawab “*Sangat terlihat. Yang tadinya sering putus asa, jadi lebih tenang. Mereka kembali semangat, dan bahkan ikut bantu temannya menghafal.*”<sup>43</sup>

Ustadzah Nur Alawiyah menyatakan bahwa setelah ayat tersebut dibacakan dan dimaknai secara mendalam, terlihat perubahan positif dalam perilaku dan semangat para santriwati. Mereka yang semula mudah putus asa menjadi lebih tenang, tekun, dan semangat kembali dalam menghafal. Bahkan, beberapa santri mulai aktif membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, menciptakan suasana saling mendukung dalam lingkungan pesantren. Ayat ini menjadi energi spiritual kolektif yang memperkuat solidaritas dan tekad dalam menyelesaikan hafalan.

#### 4) Ustadzah Nurilan Hutagalung sebagai musyrifah

Setelah mewawancarai Ustadzah Nur Alawiyah Samosir terkait peran musyrifah dalam pembinaan kedisiplinan dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di asrama, penulis melanjutkan wawancara dengan Ustadzah Nurilan Hutagalung, salah satu musyrifah di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Baru. Wawancara ini bertujuan

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah Samosir selaku musyrifah di Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 04 Januari 2025

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah Samosir selaku musyrifah di Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 04 Januari 2025

menggali strategi motivasi dalam membina hafalan santriwati, khususnya melalui keteladanan dan pendekatan emosional, serta bagaimana Surah Al-Qamar ayat 17 dimaknai sebagai sumber semangat dalam tahfidz. Ustadzah Nurilan dikenal sebagai sosok yang disiplin dan penuh dedikasi dalam mendampingi proses pendidikan dan pembentukan karakter santriwati. Selain mengawasi aktivitas harian, beliau juga menjadi penggerak kedisiplinan dan semangat menghafal melalui keteladanan, bahkan turut serta menghafal bersama santriwati. Pendekatan inspiratif ini memperkuat kebersamaan dalam perjuangan menghafal Al-Qur'an. Wawancara dengan ustadzah Nurilan Hutagalung penulis awali dengan pertanyaan bagaimana metode dan strategi Ustadzah dalam memotivasi santriwati menghafal Al-Qur'an?

Informan Menjawab *“Kalau saya lebih tekankan disiplin dan contoh dari kita sendiri. Santriwati harus tahu bahwa hafalan Qur'an itu bukan sekadar menghafal, tapi juga ibadah yang butuh waktu. Saya biasanya ikut menghafal bersama mereka, biar mereka tahu bahwa saya pun juga berusaha. Itu membuat mereka merasa tidak sendiri.”*<sup>44</sup>

Ustadzah Nurilan Hutagalung menjelaskan bahwa dalam memotivasi santriwati untuk menghafal Al-Qur'an, ia menekankan pentingnya disiplin serta keteladanan dari pengajar. Baginya, hafalan Al-Qur'an bukan sekadar proses mengingat teks, tetapi merupakan bentuk ibadah yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi. Dengan turut serta dalam proses hafalan bersama santriwati, Ustadzah Nurilan ingin menciptakan suasana kebersamaan. Strategi ini tidak hanya memberi contoh langsung, tetapi juga membangun kedekatan emosional, menjadikan proses pembelajaran lebih kolektif dan saling mendukung. Ia percaya bahwa santriwati akan lebih termotivasi ketika merasa tidak sendirian dalam perjuangan.

Kemudian penulis lanjutkan dengan pertanyaan apa tanggapan santriwati terhadap ayat tersebut setelah disampaikan?

Informan Menjawab *“Responnya luar biasa. Mereka mulai mengulang-ulang ayat itu sendiri tanpa disuruh. Ada yang sampai hafal bukan hanya ayat ke-17, tapi juga seluruh pengulangannya dalam Surah Al-Qomar.”*<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nurilan Hutagalung selaku musyrifah di Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 11 Januari 2025

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nurilan Hutagalung selaku musyrifah di Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 11 Januari 2025

Respon santriwati terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 sangat positif. Banyak dari mereka yang secara spontan mengulang-ulang ayat tersebut tanpa disuruh. Bahkan, sebagian santriwati tidak hanya menghafal ayat ke-17, tetapi juga seluruh ayat al-Qamar. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut bukan hanya berfungsi sebagai motivasi sesaat, tetapi telah menjadi bagian yang melekat dalam rutinitas dan semangat mereka. Ayat ini memberi mereka keyakinan bahwa perjuangan mereka dalam menghafal Al-Qur'an dipermudah oleh Allah.

Kemudian penulis lanjutkan dengan pertanyaan apakah Ustadzah melihat perubahan semangat atau perilaku santriwati yang terinspirasi oleh ayat ini?

Informan Menjawab *"Ya, bahkan mereka membentuk kelompok 'Pecinta Al-Qamar 17'. Isinya santri-santri yang saling menyemangati dengan ayat itu."*<sup>46</sup>

Dampak dari pemanfaatan Surah Al-Qamar ayat 17 juga terlihat dari perubahan perilaku santriwati. Mereka menjadi lebih disiplin dan bersemangat. Bahkan, terbentuk kelompok yang diberi nama "Pecinta Al-Qamar 17", yang beranggotakan santriwati yang saling menyemangati dalam proses tahfidz dengan menjadikan ayat tersebut sebagai sumber inspirasi. Kelompok ini mencerminkan munculnya solidaritas dan dukungan moral yang saling menguatkan. Ini menjadi ruang positif bagi santriwati untuk menjaga motivasi secara kolektif, sekaligus memperkuat hubungan emosional dalam lingkungan belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga ustadzah di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Baru yaitu Ustadzah Robiatun Adawiyah Hasibuan, Ustadzah Nur Alawiyah Samosir, dan Ustadzah Nurilan Hutagalung dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam menghafal Al-Qur'an di kalangan santriwati dibangun melalui pendekatan yang bervariasi namun saling melengkapi.

Ustadzah Robiatun Adawiyah menekankan pentingnya pendekatan visual, inspiratif, dan kolektif, seperti pemanfaatan Surah Al-Qamar ayat 17 sebagai kalimat motivasional yang menguatkan semangat para santri. Ustadzah Nur Alawiyah Samosir fokus pada kedisiplinan, keteladanan, dan suasana pembinaan yang hangat namun terarah, agar santri merasa nyaman dan termotivasi. Sedangkan Ustadzah Nurilan Hutagalung menerapkan strategi keteladanan langsung dan keterlibatan aktif dalam

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ustadzah Nurilan Hutagalung selaku musyrifah di Ponpes Adawiyah Al-Baqi Babussalam pada tanggal 11 Januari 2025

halaqah hafalan, guna menciptakan rasa kebersamaan dan semangat kolektif dalam perjuangan menghafal Al-Qur'an.

Ketiganya sepakat bahwa Surah Al-Qamar ayat 17 memiliki kekuatan spiritual dan psikologis yang mampu menanamkan keyakinan dalam diri santri bahwa Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal. Ayat ini menjadi sumber inspirasi yang tidak hanya dihafal, tetapi juga dihidupi dan diinternalisasi dalam keseharian mereka di pondok.

## **2. Pengaruh Surah Al-Qamar Ayat 17 Terhadap Semangat Menghafal Al-Quran Santriwati**

Setelah mengetahui bagaimana persepsi santriwati terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 sebagai ayat motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, penelitian ini dilanjutkan untuk menelusuri lebih jauh bagaimana ayat tersebut benar-benar berpengaruh terhadap semangat santriwati dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Basilam Baru. Surah Al-Qamar ayat 17 berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”<sup>47</sup>

Ayat ini menjadi sangat penting bagi para penghafal Al-Qur'an karena mengandung pesan langsung dari Allah bahwa Al-Qur'an telah dimudahkan untuk diingat dan dipelajari. Ayat ini tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga menjadi pemicu semangat dalam berbagai aspek motivasi, baik secara *intrinsik* maupun *ekstrinsik*.<sup>48</sup>

### **1. Motivasi Intrinsik**

Motivasi *intrinsik* adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang, bukan karena tekanan atau imbalan dari luar.<sup>49</sup> Maksudnya, seseorang melakukan suatu aktivitas bukan karena dijanjikan hadiah, bukan karena takut dihukum, atau karena ingin mendapat pujian dari orang lain. Sebaliknya, ia melakukannya karena merasa bahwa aktivitas itu penting, menyenangkan, bermakna, atau memberi kepuasan batin. Ia melakukannya karena merasa "ingin", bukan karena merasa "harus".

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), hlm. 528.

<sup>48</sup> *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keresasian Al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 342.

<sup>49</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 112.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, termasuk dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, motivasi intrinsik memainkan peran yang sangat penting. Santriwati yang memiliki motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an melakukannya karena ada dorongan kuat dalam diri mereka sendiri. Dorongan ini muncul karena mereka mencintai Al-Qur'an, merasa dekat dengan firman Allah, serta merasakan ketenangan dan kedamaian saat berinteraksi dengannya. Al-Qur'an bagi mereka bukan sekadar teks yang harus dihafalkan, tetapi merupakan sumber petunjuk hidup, cahaya bagi hati, dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>50</sup>

Santriwati yang termotivasi secara intrinsik akan tetap menghafal meskipun tidak diberi penghargaan, tidak disuruh oleh guru, bahkan saat menghadapi tantangan seperti rasa jenuh atau kesulitan mengingat. Mereka tetap bertahan karena niatnya murni: ingin mendapatkan ridha Allah, ingin memahami isi Al-Qur'an, dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan memelihara ayat-ayat suci dalam dada mereka.

Salah satu ayat yang sering menjadi sumber semangat bagi para penghafal Al-Qur'an adalah Surah Al-Qamar ayat 17, yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya “*dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*” (Q.S Al-Qamar : 17)

Ayat ini sering kali diulang-ulang dalam berbagai kesempatan, baik oleh guru, musyrifah, maupun oleh para santriwati sendiri. Makna yang terkandung di dalamnya sangat kuat: Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an itu tidaklah sulit, melainkan sudah dimudahkan untuk diingat, dipelajari, dan direnungkan. Ini menjadi bentuk dukungan spiritual langsung dari Allah kepada siapa pun yang ingin mendekati Al-Qur'an.

Bagi santriwati, ayat ini seperti pesan khusus dari Allah yang mengatakan bahwa mereka mampu menghafal. Allah sendiri telah membuka jalan dan memudahkan proses itu. Sehingga, ketika mereka merasa putus asa, bingung karena lupa hafalan, atau merasa tidak mampu melanjutkan, mereka akan kembali kepada ayat ini sebagai penguat hati. Keyakinan bahwa Allah sudah memudahkan Al-Qur'an membentuk pola pikir positif bahwa “saya pasti bisa,” “saya tidak sendiri,” dan “ini adalah tugas mulia yang sudah dijamin kemudahannya oleh Allah sendiri.”

---

<sup>50</sup> Ahmad Farid, *Motivasi dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 45.

Selain rasa cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an, motivasi *intrinsik* santriwati dalam menghafal juga muncul dari harapan akan pahala yang besar dari Allah SWT. Harapan ini bukan berupa hadiah duniawi yang bersifat sementara, melainkan sesuatu yang bersifat *ukhrawi* (akhirat) yakni pahala, keridhaan Allah, dan kemuliaan di sisi-Nya. Dorongan seperti ini merupakan bentuk motivasi batiniah yang sangat kuat, karena bersumber dari kesadaran spiritual yang tinggi.

Santriwati yang menghafal Al-Qur'an dengan niat tulus karena Allah sadar bahwa setiap huruf yang mereka baca dan hafalkan mengandung nilai ibadah. Rasulullah ﷺ bersabda

*“Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an akan mendapat satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh.”*

Maka bagaimana dengan mereka yang tidak hanya membaca, tetapi juga menghafal dan menjaga ayat-ayat Allah dalam hati mereka? Tentu pahalanya jauh lebih besar. Dengan kesadaran akan janji pahala inilah, santriwati merasa bahwa setiap usaha mereka tidak akan sia-sia. Setiap detik yang mereka habiskan untuk mengulang hafalan, setiap lelah yang mereka rasakan saat bangun dini hari untuk *muroja'ah* serta setiap air mata yang mereka tumpahkan karena sulitnya menjaga hafalan, semuanya bernilai ibadah. Mereka yakin bahwa Allah melihat usaha mereka, dan Allah akan membalas dengan pahala yang tak terhingga. Jika Allah sudah menjanjikan kemudahan, maka harapan mereka terhadap pahala dan keberkahan dari proses ini menjadi semakin kuat. Mereka merasa optimis bahwa usaha mereka untuk menjadi penjaga Al-Qur'an adalah pilihan yang tepat dan mulia, dan mereka tidak sendiri dalam perjuangan ini, sebab Allah menyertainya dengan kemudahan dan keberkahan.<sup>51</sup>

## 2. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, seperti penghargaan, pengakuan sosial, atau lingkungan yang mendukung. Dalam konteks kehidupan santriwati di Pondok Pesantren Adawiyah Al-Baqi Babussalam Basilam Baru, motivasi ekstrinsik memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Dorongan dari luar seperti dukungan guru, sistem pesantren, hingga apresiasi sosial memberikan

---

<sup>51</sup> Farid, hlm. 49.

semangat tambahan yang signifikan bagi santriwati untuk bertahan dalam perjuangan menghafal Al-Qur'an.<sup>52</sup>

Salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang paling menonjol adalah adanya budaya kolektif di lingkungan pesantren yang menghidupkan surat Al-Qamar ayat 17. Ayat ini tidak hanya menjadi bagian dari kesadaran pribadi, tetapi telah menjadi nilai yang dihayati secara bersama oleh para guru, musyrifah, dan seluruh santriwati. Ayat ini sering diulang dalam berbagai kesempatan, seperti saat pembukaan setoran hafalan, dalam nasihat harian, ataupun dalam majelis-majelis motivasi tahfidz. Dengan demikian, ayat tersebut tidak hidup secara individual, tetapi telah menjadi penguat spiritual sekaligus sosial dalam komunitas pesantren.<sup>53</sup>

Suasana pesantren yang mengapresiasi perjuangan dalam menghafal Al-Qur'an juga turut menjadi pendorong eksternal yang sangat efektif. Para guru dan pengasuh secara aktif memberikan semangat, mengingatkan akan keutamaan tahfidz, serta memberikan penghargaan moral bagi para santri yang menunjukkan kemajuan.<sup>54</sup> Tidak jarang, pencapaian dalam hafalan Al-Qur'an dirayakan bersama, misalnya melalui acara wisuda tahfidz atau penyematan gelar kehormatan seperti "Hafizhah". Hal ini memberikan pengakuan sosial yang menambah rasa percaya diri dan kebanggaan para santriwati.

Lebih dari itu, interaksi antar santri dalam proses menghafal Al-Qur'an juga turut menciptakan atmosfer saling mendukung. Banyak santriwati yang mengaku bahwa mereka termotivasi karena melihat teman-temannya bangun lebih pagi untuk muroja'ah, atau merasa tertantang secara positif ketika melihat keberhasilan hafalan teman lainnya. Kebersamaan dalam perjuangan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, sehingga hafalan Al-Qur'an tidak lagi dirasakan sebagai tugas pribadi semata, melainkan menjadi bagian dari semangat kebersamaan dan misi kolektif pesantren.<sup>55</sup>

Dalam perspektif *living Qur'an*, fenomena ini menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga dihidupkan dalam budaya dan praktik sosial santriwati.<sup>56</sup> Ayat yang semula bersifat teks, melalui proses pengulangan dan peneguhan

---

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h;m. 137.

<sup>53</sup> Ahmad Farid, *Living Qur'an: Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 51.

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 86.

<sup>55</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 132.

<sup>56</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 64.



sosial, berubah menjadi nilai yang memengaruhi perilaku, membentuk semangat, dan mendorong ketekunan santriwati dalam menghafal.

Tak hanya itu, santriwati juga menyimpan harapan akan keberkahan dunia dan akhirat. Mereka melihat penghafal Al-Qur'an sebagai sosok yang dimuliakan, bukan hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di tengah masyarakat. Ayat ini menjadi simbol janji Allah, bahwa siapa yang berusaha menghafal Al-Qur'an akan dibukakan jalan kebaikan yang luas.<sup>57</sup> Santriwati meyakini bahwa keberhasilan mereka dalam hafalan dapat membuka pintu rezeki, memberikan ketenangan batin, dan bahkan memberikan syafaat di akhirat kelak.

Dengan demikian, motivasi *ekstrinsik* dalam bentuk dukungan lingkungan, budaya pesantren, dan relasi sosial yang positif menjadi faktor penting yang memperkuat motivasi santriwati. Ayat Al-Qamar ayat 17 tidak hanya berfungsi sebagai motivator personal, tetapi juga sebagai simbol perjuangan kolektif di pesantren yang terus dihidupkan dalam semangat dan laku kehidupan sehari-hari para penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik membuat Surah Al-Qamar ayat 17 memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk semangat para santriwati. Dari sisi intrinsik, ayat ini menjadi sumber cinta dan harapan akan pahala. Dari sisi ekstrinsik, ia menjadi bagian dari budaya sosial dan simbol keberkahan yang dicita-citakan. Maka, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ayat ini benar-benar hidup dalam keseharian para penghafal Al-Qur'an, tidak hanya sebagai teks yang dihafal, tetapi sebagai energi spiritual yang terus menyala dan menuntun langkah mereka.

## **KESIMPULAN**

Persepsi santriwati terhadap Surah Al-Qamar ayat 17 berkembang melalui tiga tahap: seleksi, interpretasi, dan reaksi. Pada tahap seleksi, seluruh informan secara sadar memilih ayat ini sebagai sumber kekuatan dalam proses menghafal, karena resonansi emosional dan spiritualnya yang kuat. Kesamaan pilihan ini menunjukkan kecenderungan santriwati dalam menyaring ayat yang sesuai dengan kebutuhan batiniah mereka. Pada tahap interpretasi, tiap santriwati memberi makna khas sesuai pengalaman pribadi sebagai janji kemudahan dari Allah (Hammitun Jannawari dan Lulu Lutfia), penguat semangat (Sinta Rambe), pengingat dimensi spiritual hafalan (Ismi Refa Safitri), dan simbol kebersamaan dalam halaqah (Nur Laila).

---

<sup>57</sup> Farid, *Motivasi dalam Perspektif Islam*, hlm. 52.

Tahap reaksi memperlihatkan respons psikologis dan spiritual yang positif serta rasa optimisme, motivasi, dan kepercayaan diri tumbuh, serta solidaritas spiritual antarpenghafal menguat. Ayat ini tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dimaknai secara kontekstual dan spiritual sebagai penghubung antara santri dan Tuhannya.

Surah Al-Qamar ayat 17 juga membentuk motivasi dari dua sisi. Secara intrinsik, ayat ini membangkitkan cinta, harapan pahala, dan keyakinan akan kemudahan dari Allah. Hal ini menumbuhkan ketekunan dan semangat juang yang tidak mudah luntur. Sementara secara ekstrinsik, ayat ini hidup dalam budaya pesantren, dikuatkan oleh dukungan guru, pengasuh, dan teman. Ayat ini menjadi simbol keberkahan dan kemuliaan bagi para penghafal, memperkuat semangat dan komitmen kolektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet 1. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Aini, Inda Qurrata. "Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Terhadap Penggunaan Media Sosial Dalam Menghafal Al-Quran Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh." Uin Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh, 2020.
- Akhmad, Fajarudin. "Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis." *metro* 1, no. 15 (2013).
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Farid, Ahmad. *Living Qur'an: Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- . *Motivasi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Iryadi, Yadi. "Cara Mudah Menghafal Quran dari Surah Al-Qamar: 17, 22, 32, 40." Hafalan Qur'an Sebulan, 2023.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Mayanti, Nurlailida. "Implementasi motivasi menghafal Al-Qur'an santriwati Riyadatul Huffazh terhadap kandungan surah Al-Qamar ayat 17, 22, 32, 40." UIN Mataram, 2022.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.
- Siregar, Gembira. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam Baru Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli

Selatan.” IAIN Padangsidempuan, 2020.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keresasian Al-Qur'an*. Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati, 2005